

REVITALISASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN BAHASA ARAB BAGI PEMULA: SINERGI DAKWAH, PENDIDIKAN, DAN PENGABDIAN

Ahmadi Ahmadi, Ismail Ismail, Septyana Tentiasih, Eka Danik Prahastiwi
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
Email: ahmadi@isimupacitan.ac.id

Abstract

The declining ability to read the Qur'an and the limited understanding of basic Arabic among Muslim communities indicate the need for a more participatory and educational approach to da'wah. This community service program was initiated by the Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) of the Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Pacitan as an effort to foster synergy between Islamic outreach (da'wah), education, and community empowerment. The program aimed to revitalize Qur'anic reading and basic Arabic learning for beginners through training in Qur'anic recitation (tajwīd), introduction to basic Arabic vocabulary and structures, and continuous mentoring using simple digital media. The implementation involved several stages, including need assessment, classical and peer tutoring sessions, and mosque-based monitoring. The results revealed significant improvement in participants' ability to read the Qur'an correctly, their mastery of elementary Arabic vocabulary, and their motivation to sustain learning as part of daily worship. This initiative demonstrates an effective model of collaboration between LPCR Muhammadiyah and local communities in developing contextual Islamic literacy that is sustainable, inclusive, and transformative.

Keywords: Qur'anic Literacy, Arabic for Beginners, Da'wah, Community Service

Abstrak

Fenomena menurunnya kemampuan membaca Al-Qur'an dan lemahnya pemahaman dasar Bahasa Arab di kalangan masyarakat Muslim menunjukkan perlunya pendekatan dakwah yang lebih partisipatif dan edukatif. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pacitan sebagai upaya menjalin sinergi antara gerakan dakwah, pendidikan, dan pengabdian masyarakat. Program ini bertujuan merevitalisasi tradisi pembelajaran Al-Qur'an dan Bahasa Arab bagi masyarakat pemula melalui pelatihan membaca Al-Qur'an berbasis tajwid, pengenalan kosakata dan struktur dasar Bahasa Arab, serta pendampingan berkelanjutan menggunakan media digital sederhana. Metode yang digunakan meliputi need assessment, pelatihan klasikal, peer tutoring, dan monitoring berbasis komunitas masjid. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, penguasaan kosa kata Arab dasar, serta tumbuhnya motivasi masyarakat untuk terus belajar bahasa Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi model sinergi antara LPCR Muhammadiyah dan masyarakat dalam membangun literasi keislaman yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pemberdayaan.

Kata kunci: Literasi Qur'an; Bahasa Arab Pemula; Dakwah; Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar dan memahami bahasa Arab bukan sekadar aspek ritual, melainkan landasan utama intelektual dan spiritual setiap muslim. Namun apa yang terjadi di Indonesia saat ini cukup menyentak: hasil survei Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama menunjukkan

bahwa hanya 42,44 % umat Islam Indonesia yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwīd (Setiawan, 2025). Lebih jauh, data dari Kemenag menegaskan bahwa indeks literasi Al-Qur'an masyarakat masih kategori tinggi - yaitu 61,51 % responden mengenali huruf dan harakat - namun kemampuan menyusun huruf menjadi bacaan yang fasih hanya 59,92 % (Swasty, 2023). Fakta ini menegaskan bahwa meskipun banyak yang “mengenal,” namun jauh lebih sedikit yang benar-benar menguasai seni membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Kesenjangan ini diperparah oleh kenyataan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari hampir tak terlihat, sehingga bahasa wahyu itu seringkali hanya hidup di ranah liturgis, bukan menjadi bagian dari kecerdasan dan budaya keagamaan masyarakat.

Bahasa Arab sejatinya bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bahasa wahyu yang menjadi kunci pemahaman terhadap pesan ilahi dan sumber ajaran Islam (Agustini, 2023). Penguasaan bahasa Arab yang baik membuka ruang bagi pendalaman makna, mencegah salah tafsir, serta memperkuat nalar keagamaan yang kontekstual. Sayangnya, lebih dari separuh umat Islam Indonesia masih buta huruf Al-Qur'an, sementara keterbatasan guru yang kompeten semakin memperlebar jurang kemampuan tersebut (Arofi et al., 2023). Banyak komunitas di pelosok daerah tidak memiliki akses terhadap pengajaran Al-Qur'an yang sistematis dan berbasis tajwid. Sementara itu, kurangnya pelatihan bagi guru Qur'an menyebabkan proses belajar mengajar tidak berkesinambungan, sehingga minat masyarakat dalam memperdalam bahasa Arab juga stagnan (Syaefulloh & Wulandari, 2024).

Berbagai inisiatif pendidikan sebenarnya telah dilakukan untuk menjawab persoalan ini. Program Kader Guru Qur'an misalnya, berupaya menyiapkan tenaga pengajar yang terlatih dan berkompoten untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat akar rumput (Syaefulloh & Wulandari, 2024). Selain itu, metode Iqra' yang diperkenalkan sejak awal 1990-an terbukti efektif dalam mengurangi buta huruf Al-Qur'an di banyak wilayah Indonesia (Arofi et al., 2023). Namun demikian, tantangan yang lebih mendasar tetap ada: sebagian masyarakat masih memandang pembelajaran bahasa Arab sebagai kebutuhan sekunder, bukan bagian integral dari keimanan dan kebudayaan Islam itu sendiri. Paradigma inilah yang sering kali menghambat terbentuknya integrasi antara literasi Qur'ani dan budaya belajar masyarakat Muslim, yang sejatinya menjadi fondasi bagi peradaban Islam yang berkemajuan.

Terkait hal tersebut, Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pacitan berperan strategis dalam mengintegrasikan dakwah Islam dengan pemberdayaan masyarakat melalui inisiatif bertajuk “Revitalisasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Bahasa Arab untuk Pemula.” Program ini tidak hanya menekankan pada peningkatan keterampilan teknis membaca dan memahami Al-Qur'an

serta bahasa Arab, tetapi juga menghidupkan kembali semangat keilmuan dan nilai-nilai Islam berkemajuan di tingkat akar rumput. Upaya ini mencerminkan semangat dakwah bil hal yang berorientasi pada pembinaan dan keteladanan sosial, bukan sekadar penyampaian verbal (Rofiq, 2020). Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bentuk konkret sinergi antara LPCR dan masyarakat dalam memperkuat basis pendidikan keislaman sekaligus memperluas jangkauan dakwah yang transformatif.

Lebih jauh, program ini mengusung pendekatan holistik dengan menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan pemberdayaan masyarakat. Melalui pembelajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab yang terstruktur, kegiatan ini dirancang sebagai model pendampingan berkelanjutan - menggabungkan ceramah, diskusi, serta praktik langsung agar peserta dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara kontekstual (Alfahrizy et al., 2023). Pendekatan ini juga berfungsi sebagai media pembangunan karakter, menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan cinta ilmu yang menjadi fondasi masyarakat berkemajuan (Sattar & Najmy Hanifah, 2025). Meski demikian, efektivitas program tetap bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat serta adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan lokal, sehingga evaluasi dan umpan balik berkelanjutan menjadi kunci keberlanjutan program (Aziz, 2020).

Integrasi antara khotbah, pendidikan, dan pengabdian masyarakat dalam gerakan Muhammadiyah melahirkan pendekatan holistik dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an dan kemandirian belajar masyarakat. Sinergi tiga pilar ini menjadikan kegiatan dakwah tidak berhenti pada ranah seremonial, tetapi bertransformasi menjadi gerakan sosial yang membebaskan dan mencerahkan umat. Dalam konteks ini, peningkatan literasi Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis membaca huruf Arab, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang berkelanjutan (Supriyadi et al., 2024). Pendekatan seperti ini telah terbukti efektif dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat Muhammadiyah yang menumbuhkan komunitas belajar mandiri, memperkuat nilai-nilai keislaman, serta mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan keagamaan yang partisipatif (Harahap et al., 2024).

Keterlibatan masyarakat dan penerapan metode pembelajaran inovatif menjadi faktor kunci keberhasilan berbagai inisiatif peningkatan literasi Al-Qur'an tersebut. Misalnya, penerapan Metode Ummi dalam program Aisyiyah Jiken terbukti efektif dalam mengajarkan tajwid dan meningkatkan kefasihan peserta (Supriyadi et al., 2024), sementara pendekatan Community-Based Research (CBR) yang digunakan oleh Yayasan An-Najah memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an setelah beberapa siklus pembelajaran. Di Binjai, kegiatan fasilitasi yang dilakukan mahasiswa juga memperlihatkan hasil positif berupa peningkatan literasi dan penguatan solidaritas sosial (Siti Jubaidah et al., 2025). Selain itu, program pelatihan

interaktif untuk anak-anak dan pelatihan tajwid berkelanjutan di Batuyang menjadi contoh praktik pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual (Mukhlisin et al., 2025). Meski demikian, variasi kemampuan awal peserta serta keterbatasan sumber daya menjadi tantangan yang perlu diatasi. Karena itu, komitmen terhadap evaluasi, inovasi, dan keberlanjutan menjadi pilar penting dalam menjaga efektivitas program literasi Qur'ani di tingkat komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan di Kabupaten Pacitan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan dasar bahasa Arab di kalangan anggota masyarakat, terutama yang menargetkan mereka yang memiliki kemampuan terbatas. Struktur program melibatkan pendekatan partisipatif, menekankan keterlibatan masyarakat dan bimbingan sebaya, yang terbukti efektif dalam mendorong pembelajaran dan keberlanjutan.

1. Tahapan Kegiatan

- a. **Penilaian Kebutuhan:** Pengamatan dan wawancara awal mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat keterampilan peserta, memastikan pelatihan yang disesuaikan.
- b. **Pelatihan Membaca Al-Quran:** Berfokus pada makhraj, tajwid, dan kefasihan membaca melalui talaqqi dan metode bimbingan sebaya, mirip dengan program yang berhasil di komunitas lain (Mukhlisin et al., 2025).
- c. **Pelatihan Bahasa Arab Dasar:** Memperkenalkan huruf hijaiyah dan kosakata dasar, meningkatkan keterampilan komunikasi kontekstual.
- d. **Mentoring dan Evaluasi:** Mentoring berkala oleh instruktur lokal dan evaluasi melalui tes membaca memastikan peningkatan berkelanjutan (Faizah et al., 2020).

2. Keterlibatan Komunitas

- a. Pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan aktif, selaras dengan temuan bahwa partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberhasilan program pemberdayaan (Windari et al., 2025).
- b. Keberlanjutan program diperkuat dengan membina kepemimpinan lokal dan dukungan berkelanjutan dari ustadz-ustadz.

Sementara program menunjukkan hasil yang menjanjikan, tantangan seperti berbagai tingkat keterlibatan peserta dan keterbatasan sumber daya dicatat, menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dan adaptasi terhadap dinamika komunitas (Shodikin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Literasi Qur'an

Kemajuan signifikan yang diamati dalam literasi Quran di antara peserta setelah delapan sesi pelatihan menyoroti efektivitas metode seperti talaqqi dan les sebaya. Dengan 85% peserta mampu membaca huruf pendek dengan tajwid yang benar, pendekatan ini menunjukkan potensi mereka dalam pengaturan pembelajaran komunitas orang dewasa.

a. Efektivitas Metode Talaqqi

Metode talaqqi - sebuah tradisi klasik dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan interaksi langsung antara guru dan murid - telah terbukti menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan berirama. Dalam metode ini, peserta tidak hanya meniru bunyi bacaan guru, tetapi juga mengalami proses internalisasi yang melibatkan pendengaran, pengucapan, dan koreksi langsung secara berulang. Pendekatan semacam ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sebab setiap kesalahan tajwid maupun makhraj dapat diperbaiki secara real-time oleh pembimbing yang berpengalaman. Hasil penelitian Basid et al. (2024) memperkuat efektivitas metode ini dengan menunjukkan bahwa 90% peserta pelatihan mampu mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar setelah melalui proses talaqqi intensif selama beberapa pertemuan. Keberhasilan tersebut tidak hanya diukur dari peningkatan teknis dalam pelafalan, tetapi juga dari meningkatnya kepekaan peserta terhadap keindahan fonetik dan musikalitas bacaan Al-Qur'an, yang menjadi bagian integral dari pengalaman spiritual mereka (Abd. Basid et al., 2024).

Lebih jauh lagi, metode talaqqi tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Pendekatan ini menumbuhkan rasa hormat terhadap sanad keilmuan, karena pembelajaran berlangsung dalam mata rantai keilmuan yang bersambung hingga kepada Rasulullah SAW. Dalam konteks psikopedagogis, interaksi personal dengan guru menciptakan suasana belajar yang penuh kehangatan dan keikhlasan, mendorong munculnya motivasi intrinsik untuk terus memperbaiki bacaan dan memperdalam pemahaman terhadap tajwid. Temuan Salbiyah dan Junaidi (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode ini secara konsisten meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi spiritual peserta, terutama mereka yang sebelumnya merasa kesulitan dalam mengenali kesalahan bacaan sendiri. Dengan demikian, talaqqi bukan hanya metode pembelajaran, melainkan juga medium pembinaan karakter Qur'ani yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis sebuah warisan pendidikan Islam

klasik yang tetap relevan untuk konteks pembelajaran modern saat ini (Salbiyah & Junaidi, 2025).

b. Peran Bimbingan Sejawat

Pendekatan bimbingan sejawat (*peer tutoring*) telah terbukti menjadi salah satu strategi paling efektif dalam memperkuat proses pembelajaran Al-Qur'an di tingkat komunitas. Dalam konteks pendidikan nonformal, pendekatan ini memungkinkan peserta didik saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam suasana yang lebih egaliter dan inklusif. Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat otoritas tunggal, bimbingan sejawat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, di mana setiap peserta berperan sebagai pembelajar sekaligus pengajar. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, meminimalkan rasa takut akan kesalahan, serta memperkuat hubungan sosial di antara peserta. Wuryanti mencatat bahwa lebih dari 80% peserta program yang menerapkan model bimbingan sejawat menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an, terutama dalam aspek tajwid, makhraj, dan kelancaran bacaan. Hasil ini menegaskan bahwa interaksi horizontal antarpeserta dapat menjadi katalis penting bagi pertumbuhan kemampuan literasi Qur'ani secara berkelanjutan (Wuryanti et al., 2024).

Lebih dari sekadar strategi pedagogis, bimbingan sejawat juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial dan spiritual. Ketika peserta yang lebih mahir membimbing rekan mereka yang masih belajar, terbentuklah jaringan keilmuan yang berakar pada nilai tolong-menolong (*ta'āwun*) dan ukhuwah Islamiyah. Proses ini tidak hanya mempercepat pemerataan kemampuan membaca, tetapi juga memperdalam keterikatan emosional terhadap Al-Qur'an sebagai sumber bimbingan hidup. Pendekatan ini sekaligus memperkuat nilai-nilai dakwah bil-hal yang menjadi ciri khas gerakan Muhammadiyah - dakwah yang tidak hanya disampaikan melalui lisan, tetapi diwujudkan dalam tindakan kolektif yang mencerdaskan dan memanusiakan. Dalam jangka panjang, model bimbingan sejawat memiliki potensi besar untuk membentuk budaya belajar mandiri di masyarakat, di mana setiap individu berkontribusi pada penguatan literasi Qur'ani umat, menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi pedoman yang hidup di tengah komunitas beriman (Wuryanti et al., 2024).

Meskipun hasilnya menjanjikan, tantangan seperti ketersediaan instruktur yang berkualitas dan motivasi peserta yang bervariasi dapat menghambat implementasi yang lebih luas. Mengatasi masalah ini dapat lebih meningkatkan efektivitas program literasi Quran.

2. Penguasaan Bahasa Arab Dasar

Penguasaan bahasa Arab dasar melibatkan pemahaman struktur dasar seperti isme (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *alfabet* Arab. Pengetahuan dasar ini sering ditingkatkan melalui pengenalan kosakata kontekstual, terutama melalui ayat-ayat Qur'an, yang tidak hanya membantu penguasaan bahasa tetapi juga menumbuhkan minat yang lebih dalam pada bahasa dan signifikansi budayanya.

a. Memahami Struktur Dasar

Dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pemula, penguasaan terhadap *ism* (kata benda) dan *fi'il* (kata kerja) merupakan fondasi utama bagi kemampuan berbahasa yang komunikatif dan bermakna. Kedua unsur ini membentuk struktur dasar kalimat dalam bahasa Arab, memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan tindakan secara sederhana namun fungsional. Tanpa penguasaan yang memadai terhadap dua kategori leksikal ini, peserta akan kesulitan memahami makna teks, baik dalam konteks pembelajaran umum maupun dalam membaca Al-Qur'an. Lebih dari sekadar aspek gramatikal, penguasaan *ism* dan *fi'il* juga membantu peserta membangun kesadaran morfologis memahami bagaimana akar kata (*jidzr*) berkembang menjadi berbagai bentuk makna melalui *wazan* dan pola konjugasi. Pendekatan ini secara signifikan memperkaya pengalaman belajar, karena peserta tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami logika dan keindahan sistem bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dan ilmu (Abu-Rabia, 2021).

Sementara itu, penguasaan huruf Arab (*al-hurūf al-'Arabiyyah*) menjadi tahap paling fundamental dalam proses literasi Al-Qur'an dan bahasa Arab. Kemampuan mengenali, melafalkan, dan menulis huruf-huruf hijaiyah secara benar merupakan pintu masuk menuju pemahaman teks-teks keagamaan yang autentik. Abu-Rabia (2021) menegaskan bahwa keakraban peserta dengan alfabet Arab tidak hanya berdampak pada keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan kesadaran fonologis dan pemahaman semantik terhadap makna ayat-ayat suci. Dalam konteks pendidikan keagamaan di Indonesia, di mana sebagian besar peserta didik memulai pembelajaran dari nol, fase ini menjadi sangat krusial. Melalui metode pengenalan huruf yang interaktif dan berbasis pengulangan, peserta tidak hanya mengingat bentuk huruf, tetapi juga menumbuhkan kedekatan emosional dengan bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengajaran alfabet Arab bukan sekadar tahap awal teknis, melainkan proses spiritual yang menumbuhkan rasa cinta, hormat, dan keterikatan batin terhadap bahasa yang digunakan dalam wahyu Ilahi (Abu-Rabia, 2021).

b. Pembelajaran Kosakata Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kosakata kontekstual menjadi strategi kunci dalam memperkuat kemampuan berbahasa Arab peserta didik pemula, terutama ketika dikaitkan langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Penggunaan teks-teks Qur'ani tidak

hanya memperkaya pengalaman belajar secara linguistik, tetapi juga menghadirkan konteks autentik yang memperjelas fungsi dan makna setiap kosakata dalam struktur kalimat nyata. Felsenthal & Agbaria menegaskan bahwa pembelajaran kosakata berbasis ayat Al-Qur'an meningkatkan semantic retention - kemampuan mengingat dan memahami makna kata - karena peserta didik terlibat secara emosional dan spiritual dengan sumber teksnya. Melalui pendekatan ini, peserta tidak sekadar menghafal daftar kata, tetapi memahami penggunaannya dalam konteks sintaksis, morfologis, dan semantik yang lebih luas (Felsenthal & Agbaria, 2023). Proses ini menciptakan keterhubungan antara bahasa dan makna, sekaligus memperkuat kesadaran linguistik bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memuat dimensi spiritual dan moral yang mendalam.

Lebih jauh lagi, pembelajaran kosakata kontekstual melalui ayat-ayat Al-Qur'an berperan penting dalam membangun keterlibatan budaya dan identitas keagamaan peserta. Melalui interaksi langsung dengan bahasa wahyu, peserta didik tidak hanya menguasai aspek teknis bahasa, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai Islam dan pengenalan terhadap warisan peradaban Arab-Islam. Pengalaman belajar semacam ini mendorong peserta untuk memaknai bahasa sebagai jembatan antara tradisi, keyakinan, dan refleksi diri (Ahmadi & Saad, 2024). Dengan demikian, belajar bahasa Arab melalui Al-Qur'an tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif menumbuhkan rasa bangga, rasa memiliki, dan motivasi intrinsik untuk terus mendalami bahasa suci tersebut. Dalam konteks dakwah dan pendidikan Muhammadiyah, pendekatan ini sejalan dengan misi membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya cakap membaca teks, tetapi juga memahami dan menghidupkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Implikasi untuk Pembelajaran Lebih Lanjut

Minat dalam bahasa Arab bukan hanya hasil dari pembelajaran linguistik semata, tetapi juga merupakan manifestasi dari keterhubungan emosional dan intelektual dengan konteks budaya Arab-Islam. Ketika peserta didik mampu memahami bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan menuju warisan peradaban Islam yang kaya - mulai dari teks-teks klasik hingga praktik ibadah sehari-hari - maka motivasi intrinsik mereka untuk mendalami bahasa ini meningkat secara signifikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mohamed, integrasi antara kompetensi linguistik dan pemahaman budaya menciptakan keterikatan afektif yang menumbuhkan minat belajar jangka panjang. Hal ini menjelaskan mengapa pendekatan yang menyeimbangkan antara aspek struktural bahasa (*nahwu, sharaf*) dan konteks sosial-budaya (adab, tradisi, dan

sejarah) terbukti lebih efektif dalam mempertahankan minat peserta didik (Mohamed, 2023).

Dalam konteks kerangka pendidikan, penting untuk merancang kurikulum bahasa Arab yang tidak hanya fokus pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai, simbol, dan makna sosial yang terkandung dalam bahasa tersebut. Kurikulum integratif yang menggabungkan dimensi linguistik, budaya, dan religius dapat menghasilkan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Sejalan dengan pandangan Mohamed diatas, pendekatan multidimensional ini memungkinkan peserta didik untuk tidak sekedar menguasai bahasa sebagai sistem tanda, tetapi juga memahami cara bahasa tersebut membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan beridentitas. Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab yang berbasis pada integrasi ilmu dan budaya bukan hanya memperkuat keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan intelektual yang lebih dalam terhadap warisan keislaman (Ahmadi et al., 2025).

3. Dampak Sosial dan Dakwah

Integrasi dampak sosial dan dakwah dalam komunitas masjid menumbuhkan lingkungan belajar baru dan meningkatkan kemampuan individu. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya mempromosikan pendidikan tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, sebagaimana dibuktikan dengan pembentukan kelompok studi yang difasilitasi oleh kepemimpinan masjid. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kunci dari fenomena ini.

a. Peran Pekerjaan Sosial-Budaya

Kegiatan sosial budaya yang diselenggarakan di masjid memiliki peran strategis sebagai wahana pendidikan non-formal yang memperkaya pengalaman belajar masyarakat. Melalui kegiatan seperti kajian keagamaan, pelatihan keterampilan, diskusi budaya, hingga bakti sosial, peserta didik dan jamaah mendapatkan ruang reflektif untuk memahami nilai-nilai sosial dan spiritual secara kontekstual. Masjid dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban dan pembentukan karakter sosial umat. Yar (2022) menegaskan bahwa kegiatan semacam ini memungkinkan masyarakat untuk mempelajari dinamika sosial di sekitar mereka, menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, serta mengembangkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu sosial yang dihadapi komunitas Muslim modern (Yar, 2022). Dengan demikian, masjid bertransformasi menjadi ruang pedagogis yang memadukan aspek spiritualitas, budaya, dan solidaritas sosial.

Lebih jauh, keterlibatan relawan dalam kegiatan sosial budaya di masjid membentuk pandangan dunia yang lebih kohesif dan transformatif. Relawan tidak hanya belajar memberi kontribusi terhadap masyarakat, tetapi juga mengalami proses pembentukan identitas moral dan spiritual yang mendalam. Melalui interaksi langsung

dengan masyarakat, mereka belajar tentang empati, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan berbasis nilai. Keterlibatan ini membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman, kerjasama lintas generasi, dan keseimbangan antara ibadah ritual dan praksis sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu menumbuhkan pandangan dunia yang menyatukan dimensi religius dan sosial secara harmonis (Ahmadi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masjid, melalui pendidikan non-formal berbasis keterlibatan masyarakat, memiliki kekuatan transformasional dalam membentuk masyarakat Muslim yang adaptif, berdaya, dan berkembang.

b. Inisiatif Pendidikan

Pembentukan kelompok studi mingguan di lingkungan komunitas keagamaan merupakan bentuk nyata dari inisiatif pendidikan akar rumput yang tumbuh dari kesadaran masyarakat akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Kelompok-kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang partisipatif bagi anggota komunitas untuk mendiskusikan isu-isu keagamaan, sosial, dan moral secara kolektif. Menurut Mogra, kegiatan seperti ini memperkuat kapasitas literasi keagamaan dan sosial masyarakat dengan cara yang lebih organik dan relevan dengan konteks lokal. Melalui pertemuan rutin, anggota kelompok belajar membangun keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi secara etis, dan sikap reflektif terhadap realitas sosial di sekitar mereka (Mogra, 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, melainkan menjadi proses sosial yang dinamis dan berkesinambungan, di mana setiap individu dapat menjadi pembelajar sekaligus pengajar.

Lebih dari itu, inisiatif kelompok studi mingguan juga menantang persepsi tradisional tentang struktur dan otoritas dalam dunia pendidikan. Jika pendidikan formal seringkali bersifat hierarkis - dengan guru sebagai pusat pengetahuan - maka kelompok studi berbasis komunitas justru menciptakan ekosistem pembelajaran yang egaliter dan kolaboratif. Pola ini menandai pergeseran paradigma dari model pendidikan top-down menuju model partisipatif yang memberdayakan masyarakat sebagai agen utama perubahan. Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh fragmentasi sosial dan arus informasi yang cepat, keberadaan kelompok studi semacam ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kohesi sosial, kesadaran kritis, dan literasi moral yang kokoh (Ahmadi, 2024). Dengan kata lain, pendidikan akar rumput melalui kelompok studi mingguan merepresentasikan kekuatan baru dalam membangun masyarakat berpengetahuan dan berdaya saing tinggi tanpa kehilangan akar spiritual dan kulturalnya.

c. Dukungan Kesehatan Mental

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat masjid mulai diakui sebagai ruang sosial yang tidak hanya berfungsi untuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat dukungan psikososial dan kesehatan mental bagi jamaahnya. Penelitian oleh Ali et al. (2022) menunjukkan bahwa banyak anggota komunitas masjid mengungkapkan kebutuhan dan keinginan untuk adanya kelompok pendukung (*support groups*) yang membantu mereka menghadapi tekanan hidup, kecemasan, dan tantangan sosial modern. Melalui interaksi spiritual, bimbingan keagamaan, dan kegiatan sosial yang berorientasi empati, masjid menjadi ruang aman (*safe space*) di mana individu dapat menemukan makna, ketenangan, dan rasa memiliki (Ali et al., 2022). Dalam konteks ini, fungsi masjid meluas dari sekadar tempat ibadah menjadi lembaga sosial yang responsif terhadap isu-isu kemanusiaan yang kompleks. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan mental tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan spiritual dan sosial—sebuah prinsip yang sejalan dengan pandangan Islam tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan keseimbangan diri (*mīzān al-nafs*).

Peran masjid sebagai lingkungan yang mendukung kesehatan mental juga memperkuat kontribusinya terhadap pendidikan holistik dan pembangunan sosial. Melalui kegiatan seperti kajian reflektif, konseling berbasis nilai Islam, serta layanan komunitas yang melibatkan relawan dan tenaga profesional, masjid mampu menciptakan ekosistem pembelajaran emosional dan spiritual yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan empati, solidaritas, dan ketahanan sosial. Sebagaimana dicatat oleh Ali et al., model dukungan berbasis masjid dapat menjadi alternatif yang inklusif dan berakar pada nilai-nilai lokal untuk mengatasi stigma terhadap isu kesehatan mental di kalangan umat Islam (Ali et al., 2022). Dengan demikian, masjid bukan sekadar institusi ibadah, melainkan pusat transformasi sosial yang menyatukan aspek spiritual, edukatif, dan terapeutik dalam satu kerangka pemberdayaan masyarakat yang berkemajuan.

4. Sinergi Lembaga dan Masyarakat

Sinergi antara institusi dan masyarakat, seperti yang dicontohkan oleh kolaborasi antara LPCR-PDM Pacitan dan masyarakat setempat, menumbuhkan hubungan dinamis yang melampaui kegiatan seremonial belaka. Kemitraan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat tetapi juga mengintegrasikan upaya pengkhotbah yang berkelanjutan, yang mengarah pada keberhasilan replikasi program di cabang lain dengan dukungan dari organisasi seperti Majelis Tabligh dan Majelis Pendidikan Kader Muhammadiyah.

a. Keterlibatan dan Kepercayaan Komunitas

Lembaga seperti *Historical Black Colleges and Universities* (HBCU) telah menunjukkan bagaimana pendidikan tinggi yang berakar kuat dalam sejarah sosial dapat berperan sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan memanfaatkan kedekatan historis mereka dengan komunitas yang terpinggirkan, HBCU mampu membangun trust (kepercayaan sosial) yang menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang relevan dengan kebutuhan mereka (Akintobi et al., 2023). Melalui strategi partisipatif semacam ini, HBCU membuktikan bahwa penelitian akademik dapat menjadi alat transformasi sosial yang konkret menghubungkan sains dengan realitas kehidupan masyarakat, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses perubahan sosial itu sendiri.

Contoh nyata dari kolaborasi serupa dapat ditemukan dalam *Program Bridges to Care and Recovery*, yang memperlihatkan bagaimana organisasi berbasis agama mampu memainkan peran penting dalam mengatasi persoalan kesehatan mental di komunitas mereka (Hong et al., 2024). Program ini mengintegrasikan pendekatan spiritual dengan layanan psikososial berbasis empati dan dukungan komunitas, sehingga menciptakan model *faith-based intervention* yang efektif dan inklusif. Keberhasilan inisiatif tersebut menegaskan potensi besar jaringan kolaboratif antara lembaga keagamaan, akademisi, dan profesional kesehatan dalam menciptakan sistem dukungan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan demikian, baik HBCU maupun organisasi keagamaan seperti *Bridges to Care* menunjukkan arah baru dalam riset dan pengabdian sosial—di mana ilmu, iman, dan komunitas berpadu dalam misi yang sama: membangun kesejahteraan dan keadilan sosial yang lebih luas.

b. Kolaborasi Antar Lembaga

Organisasi keagamaan berperan sebagai jangkar sosial yang vital dalam kehidupan komunitas, terutama di daerah pedesaan yang sering kali kekurangan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial yang memadai. Keberadaan mereka bukan hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai wadah solidaritas, tempat masyarakat menemukan dukungan moral, sosial, dan bahkan ekonomi. Menurut Stewart-Ginsburg dan Kwiatek (2020), organisasi keagamaan yang aktif dalam kegiatan lintas sektoral terbukti mampu meningkatkan hasil pembangunan masyarakat secara signifikan. Melalui program yang menggabungkan nilai-nilai moral dengan tindakan sosial, lembaga keagamaan membantu memperkuat jejaring sosial, memperluas akses terhadap layanan publik, dan mempromosikan kesejahteraan bersama (Stewart-Ginsburg & Kwiatek, 2020). Di tengah fragmentasi sosial modern, peran mereka

menjadi penyeimbang yang menumbuhkan rasa memiliki, kohesi sosial, dan kepercayaan antarwarga.

Lebih jauh lagi, kemitraan antara jemaat lokal dan organisasi pembangunan menciptakan bentuk kolaborasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil material, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif dan transformasi sosial yang berkelanjutan. Seperti ditegaskan oleh Celesi dan du Toit (2019), sinergi antara lembaga keagamaan dan organisasi pembangunan menghasilkan model kolaboratif yang berbasis pada mutual respect dan shared purpose (Celesi & Bowers, 2019). Nilai-nilai spiritual menjadi kekuatan moral yang menggerakkan partisipasi masyarakat, sementara pendekatan pembangunan modern memberikan kerangka sistematis untuk perencanaan dan implementasi program. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya memperkuat efektivitas proyek-proyek sosial, tetapi juga menumbuhkan ekosistem masyarakat yang tangguh, di mana iman, pengetahuan, dan aksi sosial berpadu dalam semangat kemanusiaan dan kemajuan bersama.].

Sementara fokus pada sinergi institusi-komunitas sangat penting, penting juga untuk mengenali tantangan potensial, seperti prioritas yang berbeda antara institusi dan kebutuhan masyarakat, yang dapat menghambat kolaborasi yang efektif.

Aspek	Peran Organisasi Keagamaan	Kemitraan dengan Organisasi Pembangunan	Dampak terhadap Masyarakat
Fungsi Sosial dan Spiritualitas	Menjadi pusat ibadah, pendidikan moral, dan dukungan emosional bagi masyarakat pedesaan.	Menyediakan nilai-nilai etika dan spiritual sebagai landasan program pembangunan.	Meningkatkan kohesi sosial, solidaritas, dan rasa memiliki dalam komunitas.
Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial	Menginisiasi kegiatan ekonomi mikro, pelatihan keterampilan, dan gerakan filantropi berbasis jamaah.	Menyediakan dukungan teknis, manajemen, dan pendanaan bagi kegiatan komunitas.	Mengurangi ketimpangan sosial dan membuka peluang ekonomi baru.
Kolaborasi dan Jejaring Sosial	Menjadi penghubung antara masyarakat lokal dan lembaga eksternal.	Membangun kemitraan kolaboratif berbasis mutual respect dan shared purpose.	Meningkatkan efektivitas implementasi program pembangunan.
Transformasi Sosial dan Kesadaran Kolektif	Menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai pendorong etika sosial dan tanggung jawab kolektif.	Mendorong kesadaran bersama terhadap isu-isu sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.	Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan.

Keberlanjutan dan Ketahanan Komunitas	Memelihara kegiatan sosial-keagamaan yang berkelanjutan berbasis partisipasi lokal.	Mengintegrasikan pendekatan pembangunan berkelanjutan dalam agenda keagamaan.	Terbentuknya masyarakat tangguh, berdaya, dan adaptif terhadap perubahan sosial.
--	---	---	--

Tabel Peran Organisasi Keagamaan dan Kemitraan dalam Transformasi Masyarakat

Dari gambaran diatas menunjukkan adanya hubungan sinergis antara organisasi keagamaan dan lembaga pembangunan dalam memperkuat kapasitas sosial masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Organisasi keagamaan termasuk di dalamnya LPCR berperan sebagai jangkar komunitas yang menyediakan dukungan moral, spiritual, dan sosial, sementara lembaga pembangunan berkontribusi melalui pendekatan teknis, manajerial, dan pendanaan program. Kolaborasi ini menghasilkan model kemitraan partisipatif yang berlandaskan pada nilai-nilai kepercayaan, saling menghormati, dan tujuan bersama (*mutual respect dan shared purpose*).

Secara konseptual, tabel ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai keagamaan dipadukan dengan strategi pembangunan modern, hasilnya tidak hanya berupa peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga transformasi sosial dan kesadaran kolektif yang berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembangunan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan budaya lokal. Melalui kolaborasi yang terencana antara jamaah, pemimpin agama, dan lembaga pembangunan, masyarakat dapat tumbuh menjadi komunitas yang tangguh, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, kegiatan pendampingan membaca Al-Qur'an dan bahasa Arab pemula yang diinisiasi oleh Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pacitan mencerminkan praktik dakwah yang progresif dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak sekedar berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an dan memahami bahasa Arab, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran keilmuan. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, LPCR berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam berkemajuan dengan strategi pendidikan masyarakat yang inklusif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi keagamaan peserta, disertai dengan tumbuhnya motivasi belajar mandiri dan semangat kolektif dalam membangun budaya belajar berbasis masjid.

Lebih jauh, kegiatan ini menegaskan bahwa sinergi antara lembaga keagamaan dan komunitas lokal merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif. Masjid dan lembaga Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial dan intelektual yang mampu menjawab tantangan literasi keagamaan modern. Pendekatan yang menekankan pembelajaran berbasis komunitas, metode talaqqi, dan mentoring sejawat terbukti efektif dalam membentuk ekosistem belajar yang hidup, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, model pengabdian ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi nyata untuk memperkuat literasi Al-Qur'an, menghidupkan pembelajaran bahasa Arab, dan mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan, religius, serta berdaya secara sosial dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Basid, Qurrotul Layyinah, & Ahmad Kholilurrohman. (2024). Pembinaan Tahsin Al-Qur'an untuk Pengenalan dan Pelafalan Huruf Hijaiyah di Madrasah Diniyah Takmiliah Misbahus Sudur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 182–193. <https://doi.org/10.70340/japamas.v3i2.157>
- Abu-Rabia, S. (2021). Syntax Functions and Reading Comprehension in Arabic Orthography. *Reading Psychology*, 42(7), 700–729. <https://doi.org/10.1080/02702711.2021.1912866>
- Agustini, A. (2023). Urgensi Pemahaman Bahasa Arab dalam Mempelajari Agama Islam di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 10(2), 195. <https://doi.org/10.14421/inright.v10i2.2922>
- Ahmadi. (2024). *Revolusi Pendidikan Bahasa Arab: Membangun Fondasi Kuat bagi Pendidikan Islam*. Wade Group. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=i5QNEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=info:QAL9ynQ2wBoJ:scholar.google.com&ots=2Rebgi3wwC&sig=SHapbyxFrWXNO1dRW0SP34YqDvE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Ahmadi, A. (2022). Types Complexity of Idioms Meaning in Arabic Language Learning Materials. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 883–900. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.5031>
- Ahmadi, A., Fuad, A. J., Ead, H. A., & Hidayat, F. (2025). *Language , Power , and Pluralism : Decolonizing Islamic Discourse through Abu Zayd ' s Hermeneutics*. 36, 345–362.
- Ahmadi, A., & Saad, N. M. (2024). Harmony of Tradition and Innovation: A Distinctive Approach for Arabic Language Learning in Madrasah with Adab and Tahfidz Integration. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 16(1), 102–127. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i1.1077>
- Akintobi, T. H., Barrett, R., Hoffman, L., Scott, S., Davis, K., Jones, T., Brown, N. D. V., Fraire, M., Fraire, R., Garner, J., Gruner, A., Hill, J., Meckel, R., Obi, C.,

- Omunga, P., Parham, Q., Rice, T., Samples, O., & Terrill, T. (2023). The community engagement course and action network: strengthening community and academic research partnerships to advance health equity. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1114868>
- Alfahrizy, R., Gunawan Hasibuan, A. R., & Iskandar, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *An-Nizam*, 2(2), 14–20. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i2.6105>
- Ali, S., Mahmood, A., McBryde-Redzovic, A., Humam, F., & Awaad, R. (2022). Role of Mosque Communities in Supporting Muslims with Mental Illness: Results of CBPR-oriented Focus Groups in the Bay Area, California. *Psychiatric Quarterly*, 93(4), 985–1001. <https://doi.org/10.1007/s1126-022-10002-x>
- Arofi, M. Z., Minarsih, R. W., Rustiyaningrum, W., Tildjuir, G. S., & Sabilla, S. (2023). Peningkatan kualitas hidup islami dengan pemberantasan buta aksara al-qur'an. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i1.53>
- Aziz, R. (2020). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 117–144. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.358>
- Celesi, M. P., & Bowers, N. F. (2019). The Centrality of Partnership between Local Congregations and Christian Development Organisations in Facilitating Holistic praxis. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5523>
- Faizah, M., Qoirot, S. B., & Nasirudin, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Santri TPQ Al Mustaqim dengan Bimbingan Fashohatul Lisan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 38–41. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v1i1.1072>
- Felsenthal, I., & Agbaria, A. (2023). How to Read the Quran in Religious Islamic Education: What Educators Can Learn from the Work of Mohammed Arkoun. *Religions*, 14(1), 129. <https://doi.org/10.3390/rel14010129>
- Harahap, M. S., Taufik Hidayat, Fian Triadi, Wafiq Azizah Muslim, Br Sipayung, A., Raihanah Adilah, Salwa Wudy Halia, & Nunzairina Nunzairina. (2024). Revitalizing Quranic and Fiqh Education: The Endeavor of An-Najah Ihya' As-Sunnah Foundation. *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 30–41. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v4i1.494
- Hong, B., Scribner, S., Downs, D., Jackson-Beavers, R., Wright, T., Orson, W., Rice, B., Wilson, K., & Poirier, R. (2024). The Saint Louis bridges program: A mental health network of more than one hundred churches and the mental health community. *Journal of the National Medical Association*, 116(1), 16–23. <https://doi.org/10.1016/j.jnma.2023.11.006>
- Mogra, I. (2024). Maktab education : a community imperative and the making of Muslim ambassadors. *British Journal of Religious Education*, 46(2), 180–194. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2278129>
- Mohamed, S. (2023). The development of an Arabic curriculum framework based on a

- compilation of salient features from CEFR level descriptors. *The Language Learning Journal*, 51(1), 33–47. <https://doi.org/10.1080/09571736.2021.1923781>
- Mukhlishin, M., Sahman, S., Supryadi, A., & Hamid, A. (2025). Program Pembinaan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Qur'an Dengan Ilmu Tajwid Dasar Di Masyarakat Dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Batuyang. *JCES | FKIP UMMat*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.31764/jces.v8i1.28351>
- Rofiq, A. (2020). Urgensi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Di Era Industry 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i1.620>
- Salbiyah, S. A., & Junaidi, J. (2025). Efektivitas Metode Asy-Syafi'i dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Al-Qur'an pada Ibu-Ibu di Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an Medan. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3), 3883–3897. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48249>
- Sattar, A., & Najmy Hanifah. (2025). Education-Based Preaching in Urban Society. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(02), 167–178. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v8i02.2583>
- Setiawan, H. (2025). *Populasi Umat Islam di Indonesia Paling Banyak di dunia, Tapi yang Bisa Baca Alquran Sesuai Tajwid Tak Sampai Separuh*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/islami/016070128/populasi-umat-islam-di-indonesia-paling-banyak-di-dunia-tapi-yang-bisa-baca-alquran-sesuai-tajwid-tak-sampai-separuh?>
- Shodikin, E. N., Marsita, A. T., & Sepriadi, S. (2025). Strengthening Religious Character through Religious Moderation in the Mosque Community. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 4(7), 553–568. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v4i7.196>
- Siti Jubaidah, Riski Wahyudi, Sajidah Tambunan, & Nur Sanayah Siregar. (2025). Peran Pengabdian Mahasiswa dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an di Masyarakat. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15–21. <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v3i1.1658>
- Stewart-Ginsburg, J. H., & Kwiatek, S. M. (2020). Partnerships From the Pews: Promoting Interagency Collaboration With Religious Organizations. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 43(3), 187–192. <https://doi.org/10.1177/2165143420929660>
- Supriyadi, S., Rahmadhani, G., Pramesta, N. I., & Zulfa, N. I. (2024). Tajweed Learning Education and Al-Qur'an Reading Assistance with the Umami Method for 'Aisyiyah Jiken Branch Mothers. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(1). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i1.1130>
- Swasty, R. (2023). *Survei: Indeks Literasi Al-Qur'an di Indonesia Tinggi*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/3NO11P2k-survei-indeks-literasi-al-qur-an-di-indonesia-tinggi?>
- Syaefulloh, S., & Wulandari, D. (2024). Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Melalui Program Kaderisasi Guru Ngaji. *Aksioma Ad Diniyah*, 12(2).

<https://doi.org/10.55171/jad.v12i2.1189>

- Windari, W., Nizar, M., & Iltiham, M. F. (2025). Menggali Potensi Keterlibatan Masyarakat di Masjid Merah (Moekhlas Sidik) Pandaan untuk Pemberdayaan yang Efektif. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 83–92. <https://doi.org/10.29313/jres.v5i1.6969>
- Wuryanti, W., Fitriani, N., & Prasetyo, H. E. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pengajaran Baca Tulis Alquran dengan Metode Peer Teaching di Kampung Persil Harapan Mulya Kelurahan Karya Mulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.61553/abjis.v1i2.65>
- Yar, H. (2022). An Invisible School: Social-Cultural Work of the Mosque Organizations. *Religions*, 14(1), 62. <https://doi.org/10.3390/rel14010062>